Volume 6, Issue 2, 2024, 127 - 136
http://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/84690
DOI: https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.84690.127-136
Copyright © 2024 The Authors

Desa-Kota
JURNAL PERENCANAAN WILAYAH, KOTA, DAN PERMUKIMAN
E-ISSN: 2656-5528

Hubungan Karakteristik Visual dan Fungsi Restoratif Kawasan Stadion Kanjuruhan Berdasarkan Persepsi Pengunjung

The Relationship between the Visual Characteristic and Restorative Function in Kanjuruhan Stadium Area Based on Visitor's Perception

Salsabila Agfa Oktania*, Deni Agus Setyono, Wara Indira Rukmi
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
* *e-mail*: salshabila.agfa@gmail.com; deni.setyono08@gmail.com; wara_indira@ub.ac.id

(Received: February 16, 2024; Reviewed: July 18, 2024; Accepted: July 19, 2024)

Abstrak

Kecamatan Kepanjen sebagai pusat pemerintahan skala kabupaten dengan berbagai kegiatan penunjang di dalamnya menimbulkan pergerakan lokal maupun pergerakan dari wilayah sekitar. Tingginya aktivitas serta mobilitas tersebut, meningkatkan intensitas masyarakat untuk mengalami kepenatan yang mampu membangkitkan perasaan stres. Keberadaan Kawasan Stadion Kanjuruhan sebagai ruang publik yang mampu diakses dengan mudah oleh publik dapat menjadi salah satu sarana restoratif bagi para pengunjung dengan tujuan untuk melepaskan kejenuhan dari aktivitas keseharian yang dilakukan. Pembangunan ruang publik dengan pemilihan komponen-komponen visual dapat memberikan efek peningkatan kesejahteraan psikologis manusia yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, diperkirakan ada keterkaitan antara karakteristik visual dengan fungsi restoratif ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, untuk mengetahui adanya hubungan tersebut. Teknik analisis yang dilakukan adalah uji Chi-square dan uji Kendall's Tau untuk mengetahui tingkat hubungan antar-subvariabel. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara karakteristik visual ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan dengan fungsi restoratif yang dirasakan oleh pengunjung yang didefinisikan berdasarkan hubungan antar-subvariabel yang signifikan. Subvariabel karakteristik visual yang memiliki tingkat hubungan "cukup" dengan fungsi restoratif antara lain adalah kealamian, keterbukaan, keteraturan, dan signifikansi historis.

Kata kunci: *chi-square*; fungsi restoratif; karakteristik visual; ruang publik

Abstract

Kepanjen District as the center of regency-scale government with various supporting activities in it causes local movements and movements from the surrounding areas. The high activity and mobility increase the intensity of the community to experience fatigue which is able to arouse feelings of stress. The existence of the Kanjuruhan Stadium Area as a public space that can be easily accessed by the public can be one of the restorative means for visitors with the aim of releasing boredom from daily activities carried out. The construction of public spaces with the selection of visual components can have the effect of improving human psychological well-being which can improve a person's mental health. Therefore, it is estimated that there is a relationship between visual characteristics and the restorative function of public spaces in the Kanjuruhan Stadium Area. This study is a quantitative research, to find out the existence of this relationship. The analysis techniques carried out were the Chi-square test and the Kendall's Tau test to determine the level of relationship between subvariables. Based on the results of the study, it can be seen that there is a relationship between the visual characteristics of the public space of the Kanjuruhan Stadium Area and the restorative function perceived by visitors which is defined based on the relationship between significant subvariables. Subvariables of visual characteristics that have a "sufficient" level of relationship with restorative functions include naturalness, openness, regularity, and historical significance.

***Keywords**: chi-square; public space; restorative function; visual characteristics*

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya jumlah penduduk di suatu kota berdampak pada meningkatnya aktivitas sosial masyarakat yang tinggal di dalamnya, kebutuhan masyarakat untuk menjalankan beragamnya aktivitas tersebut dapat diakomodasi melalui penyediaan ruang sebagai wadah, salah satunya yaitu dengan penyediaan ruang publik. Di sisi lain, kejenuhan yang dirasakan oleh masyarakat akan tekanan rutinitas kota mendorong kebutuhan akan sarana yang membantu mereka untuk melepaskan kepenatan atau stres (*stress release*) (Trifita & Amaliyah, 2020). Keberadaan ruang publik menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat sebagai sarana rekreasi yang dapat mengurangi tingkat stres. Eksistensi ruang publik tidak hanya berperan sebagai bagian dari komponen penunjang tata ruang kota, namun juga menjadi indikator habitat perkotaan yang berkualitas (Trifita & Amaliyah, 2020). Selanjutnya, menurut Garnham (1985) yang dikutip dalam Mutfianti (2013), daya tarik bagi pengunjung terbentuk dari sinergisme antara fungsi, seni, arsitektur, dan aktivitas-aktivitas di dalam ruang publik. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti bahwa ruang publik tidak terlepas dari pengaruh karakter visual yang dapat membentuk persepsi pengunjung sekaligus dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Kecamatan Kepanjen yang terdapat di Kabupaten Malang ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Malang sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2008. Berdasarkan Rencana tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang Tahun 2010-2030, Kecamatan Kepanjen memiliki fungsi pengembangan sebagai pusat pelayanan fasilitas pusat perdagangan, jasa, kesehatan, peribadatan, perkantoran dalam skala daerah, serta pusat olahraga dan kesenian. Selain itu, Kecamatan Kepanjen juga termasuk sebagai salah satu kawasan strategis kabupaten dan ditetapkan sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Hal tersebut menjadikan Kecamatan Kepanjen sebagai pusat aktivitas perkantoran dan pemerintahan skala kabupaten dengan berbagai kegiatan penunjang di dalamnya yang mampu menimbulkan pergerakan lokal maupun pergerakan dari wilayah sekitar menuju ke Kecamatan Kepanjen. Tingginya aktivitas serta mobilitas pada Kecamatan Kepanjen dapat meningkatkan intensitas masyarakat untuk mengalami kepenatan dan kejenuhan yang mampu membangkitkan perasaan stres.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030, keberadaan Stadion Kanjuruhan ditujukan sebagai peruntukan utama pusat olahraga dan kesenian tingkat regional – nasional. Pada penggunaannya, tidak hanya digunakan sebagai kegiatan utama olahraga sepak bola, Kawasan Stadion Kanjuruhan juga difungsikan untuk berbagai aktivitas rekreasi, tempat penyelenggaraan event, maupun kegiatan olahraga lainnya. Keberadaan Kawasan Stadion Kanjuruhan sebagai ruang publik yang mampu diakses dengan mudah oleh publik dapat menjadi salah satu sarana restoratif bagi para pengunjung di dalam wilayah maupun wilayah sekitar dengan tujuan untuk melepaskan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan. Pembangunan ruang publik dengan pemilihan komponen-komponen visual mampu memberikan efek peningkatan kesejahteraan psikologis manusia yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang (Emily & Syenny, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter visual yang dimiliki ruang publik berhubungan dengan fungsi restoratif yang dirasakan pengunjung. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterhubungan antara karakteristik visual dan fungsi restoratif di Stadion Kanjuruhan, dengan demikian dapat digunakan sebagai acuan lebih lanjut untuk peningkatan fungsi restoratif ruang publik di Kawasan Stadion Kanjuruhan bagi pengunjung berdasarkan komponen-komponen visual yang berkaitan dengan fungsi restoratif.

2. KAJIAN TEORI

2.1 RUANG PUBLIK

Definisi ruang publik yang dikemukakan oleh UN-Habitat (2020) sebagaimana dikutip Garau (2015) menyatakan bahwa ruang publik merupakan suatu tempat yang kepemilikannya dimiliki oleh publik yang digunakan untuk kepentingan umum serta dapat diakses dan dinikmati oleh semua pihak secara bebas tanpa adanya motif untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut berarti bahwa ruang publik secara eksistensinya dimiliki oleh "publik" itu sendiri. Ruang publik umumnya berupa wadah yang dapat diakses oleh masyarakat baik secara visual maupun secara fisik, sehingga masyarakat dapat melakukan bermacam-macam aktivitas di dalamnya. Fungsi dan peran dari elemen-elemen fisik sangat penting untuk pembentukan pemanfaatan ruang dan pola aktivitas pada ruang tersebut (Kustianingrum *et al.,* 2013). Ruang publik yang dirancang secara inklusif, terkelola secara baik dan terpelihara dapat memberikan dampak yang besar bagi sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan masyarakat kota. Ruang publik dapat membangun keterikatan sosial dan meningkatkan kualitas interaksi antar-manusia. Ruang publik juga mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, dan meningkatkan kualitas fisik serta kesehatan mental masyarakat melalui penyediaan kawasan hijau yang bersih, trotoar dan jalur sepeda yang mampu mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar ruangan (UN Habitat, 2020).

2.2 KARAKTERISTIK VISUAL RUANG PUBLIK

Karakter visual dapat didefinisikan sebagai ciri khas suatu ruang yang dapat dilihat dan menjadi pembeda dengan ruang lainnya (Adenan *et al*., 2012). Komponen yang paling mendominasi sebagai pembentuk karakteristik visual suatu ruang adalah elemen fisik dalam lingkungan tersebut (Tantono, 2014). Nasar (1997) menyatakan bahwa kualitas visual memiliki pengaruh penting pada pengalaman seseorang terhadap suatu kota. Hal tersebut dikarenakan visual dapat membangkitkan emosi yang kuat berkaitan dengan persepsi sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna ruang. Kualitas visual lingkungan juga menjadi perhatian utama masyarakat. Nasar (1997) mengidentifikasi lima atribut visual yang disukai oleh pengguna, sedangkan visual lingkungan yang tidak disukai cenderung kebalikannya. Atribut visual tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam serangkaian preferensi yang lebih umum. Berikut merupakan lima jenis atribut elemen karakteristik visual, yaitu kealamian (*naturalness*), keterpeliharaan (*upkeep*), keterbukaan (*openness*), keteraturan (*order*), dan signifikansi historis (*historic significance*).

Kealamian berarti bahwa suatu lingkungan didominasi oleh elemen atau alam dibandingkan dengan unsur terbangun. Lanskap, suasana pedesaan, perairan (sungai, danau), dan pegunungan merupakan kealamian yang umum disukai (Nasar, 1997). Kealamian dapat diukur secara objektif sebagai kealamian ekologis yang ditentukan oleh kondisi komponen-komponen biotik serta fungsi ekosistem di dalam suatu lingkungan (Krapez *et al*., 2021) sehingga kealamian suatu lingkungan berkaitan erat dengan komponen biotik yang berada di dalamnya. Keterpeliharaan berarti bahwa suatu lingkungan dijaga dan dirawat dengan baik. Parameter keterpeliharaan terdiri dari kebersihan, keterawatan, dan keterbaruan. Walsh *et al*. (2000) mengungkapkan bahwa keterpeliharaan merepresentasikan keteraturan, perawatan, dan kebersihan pada lingkungan turut membawa keteraturan pada lingkungan tersebut. Keterbukaan memiliki arti suatu lingkungan memiliki ruang terbuka dengan adanya panorama atau pemandangan terbuka yang menyenangkan (Nasar, 1997; Walsh *et al*., 2000). Pandangan yang terbatas membatasi kemampuan seseorang untuk mengamati lingkungan juga membatasi kebebasan seseorang dalam bergerak. Keteraturan memiliki arti bahwa pada suatu lingkungan, segala sesuatu di dalamnya terdapat koherensi. Menurut Hanyu (2000), koherensi berarti seberapa baik komponen lingkungan menyatu, mudah diatur, dan terstruktur dengan baik. Lebih lanjut, Hanyu mendefinisikan bahwa koherensi suatu lingkungan dapat ditingkatkan melalui komponen-komponen yang membentuk pola menjadi satu kesatuan. Lingkungan yang memiliki kemampuan membangkitkan kenangan memiliki artian bahwa lingkungan tersebut dianggap mempunyai nilai historis yang dapat membangkitkan suatu kenangan atau persepsi tertentu bagi pengunjung (Carmona, 2021). Signifikansi historis juga berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh lingkungan tersebut. Identitas lingkungan diidentifikasi menjadi beberapa indikator antara lain struktur dan fungsi lingkungan yang terbentuk secara historis, bangunan dan elemen tata ruang yang merepresentasikan kombinasi warna, gaya, dan material lokal, pemandangan yang dapat dilihat, serta keberadaan elemen spasial yang unik (Kozlova & Kozlov, 2018).

2.3 FUNGSI RESTORATIF RUANG PUBLIK

Restoratif merupakan suatu bagian dari psikologi lingkungan (*environment psychology*) yang merujuk pada proses penyembuhan atau pengalaman psikologikal dipicu oleh lingkungan dan konfigurasi tertentu (Farasa *et al*., 2016). Lebih lanjut, Kaplan (1995) mengungkapkan bahwa lingkungan yang memiliki fungsi restoratif mampu menurunkan kelelahan fisik maupun mental secara temporer yang disebabkan oleh kejenuhan manusia dalam melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas secara terus-menerus atau disebut *Attention Restoration Theory* (ART). Fungsi restoratif yang dialami oleh masing-masing individu memiliki kecenderungan yang berbeda, sehingga perbedaan elemen dan pola dalam lingkungan dapat memberikan efek restoratif yang berbeda pula (Faehnle *et al*., 2014). Kepenatan yang dapat menyebabkan kelelahan dapat disebut sebagai *Directed Attentional Fatigue* (DAF). ART memiliki dasar pemikiran mempersepsikan adanya hubungan antara lingkungan dengan DAF dalam menciptakan suasana restoratif (Kaplan, 1992).

Untuk mengetahui fungsi restoratif suatu lingkungan, dapat digunakan alat untuk mengevaluasi fungsi restoratif yaitu *Perceived Restorative Scale* (PRS) mengacu pada teori ART oleh Kaplan (1995) yang kemudian dikembangkan oleh Hartig *et al*. (1997). Hartig mengkategorikan alat ukur PRS menjadi empat faktor, yaitu pembeda dengan keseharian (*being away*), pesona (*fascination*), jangkauan (*extent*), dan kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*). Pembeda dengan keseharian dapat dikategorikan sebagai lingkungan restoratif yang bergantung pada perubahan suasana yang ingin diperoleh pengunjung. Hal tersebut sama halnya seperti keinginan untuk merasa bebas terhadap rutinitas. Tempat yang memiliki pesona secara restoratif dapat diartikan pada tempat tersebut terdapat “upaya memperoleh perhatian”. Pesona atau daya tarik tersebut terdapat pada objek atau kejadian tertentu dan dapat pula dikaitkan dengan proses eksplorasi lingkungan tersebut. Jangkauan merupakan bagian dari skala keleluasan untuk melakukan eksplorasi. Jangkauan merujuk pada suatu posibilitas yang membangun perasaan nyaman terhadap lingkungan fisik yang memiliki

cakupan yang baik untuk membentuk persepsi, eksplorasi, dan interpretasi. Lingkungan restoratif yang mampu menjangkau pikiran pengguna harus menyediakan hal-hal yang dapat dilihat, dilakukan, dan dipikirkan. Kesesuaian dengan tujuan atau minat ditujukan pada keserasian antara kemampuan lingkungan dalam mendukung aktivitas dan minat tertentu yang dibutuhkan oleh masing-masing individu. Penilaian faktor *compatibility* diantaranya yaitu pengguna merasa menikmati saat dirinya berada di lingkungan dan mampu merasa bagian dari lingkungan.

2.4 HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK VISUAL DAN FUNGSI RESTORATIF RUANG PUBLIK

Suatu lingkungan tak terlepas dari karakteristik visualnya memiliki pengaruh terhadap fungsi restoratif yang dirasakan oleh pengunjung. Melihat pemandangan yang indah memberikan pengaruh terhadap menurunnya tingkat stres, meningkatkan perasaan positif, dan kesembuhan dari penyakit (Laumann *et al*., 2001). Korpela & Hartig (1996) menerangkan proses restoratif mampu dirasakan oleh pengunjung melalui karakteristik visual suatu lingkungan. Ia menjelaskan bahwa restorasi terjadi pada saat adanya pertemuan secara visual dengan pemandangan seperti pemandangan alam, objek dengan kompleksitas sedang, dan keberadaan titik fokus (*focal point*). Timbulnya persepsi dari sifat-sifat tersebut mendorong pergeseran emosi ke arah yang lebih positif, menurunkan tekanan akibat aktivitas atau kinerja sistem fisiologis, membangkitkan perhatian secara berkelanjutan, serta menghalangi emosi dan pikiran negatif.

3. METODE PENELITIAN

3. 1 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Kawasan Stadion Kanjuruhan yang berlokasi di Jalan Trunojoyo, Desa Kedung Pedaringan, Kecamatan Kepanjen. Delineasi wilayah penelitian ini tidak meliputi bangunan Stadion Kanjuruhan dikarenakan dalam penggunaannya tidak secara bebas dapat diakses oleh publik, sehingga bangunan stadion bukan merupakan bagian dari ruang publik yang dimaksud pada penelitian ini. Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki luas berkisar atau 14,9 ha. Lokasi penelitian sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungpedaringan (Jalan Trunojoyo), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Panggungrejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedung Pedaringan (permukiman dan lahan sawah).

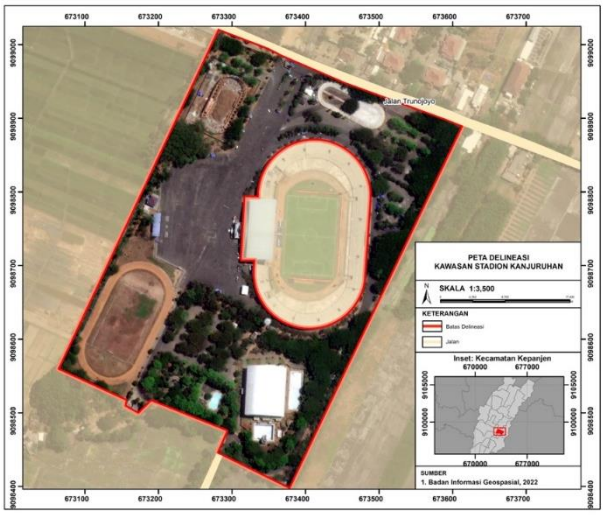

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3. 2 VARIABEL PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan variabel “X” atau variabel bebas dimana dalam penelitian ini merupakan karakteristik visual, dan variabel “Y” atau variabel terikat yaitu fungsi restoratif. Variabel dan indikator dari kedua variabel tersebut didasarkan pada beberapa sumber yang ditunjukkan pada Tabel 1. Indikator tersebut menjadi dasar dalam menyusun pertanyaan kuesioner persepsi pengunjung.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel X (Karakteristik Visual)		
Subvariabel	**Indikator**	**Sumber**
X1 Kealamian (*Naturalness*)	Vegetasi pada Kawasan Stadion Kanjuruhan berjumlah banyak	Septiarini, 2015; Walsh *et al.*, 2000
	Vegetasi tersebar merata di seluruh bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan	Kim & Son, 2022; Krellenberg *et al*., 2021
	Vegetasi pada Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki jenis (spesies) yang beragam	Hoyle *et al*., 2019; Krellenberg *et al.*, 2021
	Ruang terbuka hijau pada Kawasan Stadion Kanjuruhan luas	Kim & Son, 2022
	Vegetasi pada Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki peran yang beragam	Sari & Roychansyah, 2019
X2 Keterpeliharaan (*Upkeep*)	Tidak terdapat sampah yang berserakan pada seluruh bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan	Hanyu, 2000; Septiarini, 2015; Walsh *et al.,* 2000
	Seluruh vegetasi pada Kawasan Stadion Kanjuruhan terjaga keindahannya	Gisrana, 2021; Septiarini, 2015
	Tidak adanya kerusakan pada seluruh fasilitas pendukung di Kawasan Stadion Kanjuruhan	Gisrana, 2021; Septiarini, 2015; Walsh *et al.*, 2000
X3 Keterbukaan (*Openness*)	Sebagian besar Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan ruang terbuka	Septiarini, 2015; Walsh *et al.*, 2000
	Pandangan tidak terhalang objek apapun ketika melihat sekeliling Kawasan Stadion Kanjuruhan	Hanyu, 2000; Septiarini, 2015; Tong *et al*., 2020; Walsh *et al.*, 2000
X4 Keteraturan (*Order*)	Seluruh bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki tata letak yang tidak membingungkan	Hantono *et al*., 2021; Hanyu, 2000; Septiarini, 2015; Walsh *et al.*, 2000
	Seluruh bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan mudah diingat	Hanyu, 2000; Septiarini, 2015; Walsh *et al*., 2000
X5 Signifikansi historis (*Historic Significance*)	Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan tempat yang berkesan	Carmona, 2021; Septiarini, 2015
	Terdapat elemen fisik/objek yang membangkitkan kenangan saat berada di Kawasan Stadion Kanjuruhan	Carmona, 2021; Septiarini, 2015
	Terdapat elemen fisik/objek yang mencerminkan identitas lokal pada Kawasan Stadion Kanjuruhan	Carmona, 2021; Kozlova & Kozlov, 2018; Zhang *et al*., 2022
Variabel Y (Fungsi Restoratif)		
Subvariabel	**Indikator**	**Sumber**
Y1 Pembeda dengan keseharian (*being away*)	Kawasan Stadion Kanjuruhan dapat menjadi satu bentuk pelarian dari kejenuhan	Hartig *et al*., 1997; Horvat & Ribeiro, 2023; Septiarini, 2015
	Kawasan Stadion Kanjuruhan dapat menjadi tempat beristirahat dari rutinitas	Fauziah, 2015; Hartig *et al*., 1997; Horvat & Ribeiro, 2023; Laumann *et al*., 2001; Septiarini, 2015
	Kawasan Stadion Kanjuruhan terasa berbeda dari tempat yang biasa didatangi	Farasa *et al*., 2016; Horvat & Ribeiro, 2023; Laumann *et al*., 2001
	Kawasan Stadion Kanjuruhan terbebas dari polusi udara	Fauziah, 2015; Hartig *et al.*, 1997; Laumann *et al.*, 2001
	Kawasan Stadion Kanjuruhan terbebas dari kebisingan	Fauziah, 2015; Hartig *et al.*, 1997; Laumann *et al.*, 2001
	Kawasan Stadion Kanjuruhan terbebas dari kemacetan	Fauziah, 2015; Hartig *et al.*, 1997; Laumann *et al.*, 2001
Y2 Pesona (*fascination)	Kawasan Stadion Kanjuruhan terasa menarik	Farasa *et al.,* 2016; Hartig *et al*., 1997
	Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki banyak hal yang menarik perhatian	Fauziah, 2015; Horvat & Ribeiro, 2023; Kaplan, 1995; Laumann *et al*., 2001; Septiarini, 2015
	Banyak hal yang ingin diketahui mengenai Kawasan Stadion Kanjuruhan	Horvat & Ribeiro, 2023; Laumann *et al*., 2001
	Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki banyak hal yang bisa dieksplor	Hartig *et al*., 1997; Horvat & Ribeiro, 2023; Laumann *et al*., 2001
	Banyak waktu yang ingin dihabiskan ketika berada di Kawasan Stadion Kanjuruhan	Fauziah, 2015; Hartig *et al.*, 1997; Laumann *et al.*, 2001; Septiarini, 2015
Y3 Jangkauan (*extent*)	Semua bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan bebas untuk dikunjungi	Farasa *et al*., 2016; Fauziah, 2015; Septiarini, 2015
	Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki banyak pilihan kegiatan	Fauziah, 2015; Kaplan, 1995; Septiarini, 2015

Y4 Kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*)	Kawasan Stadion Kanjuruhan dapat menjadi tempat untuk melakukan kegiatan yang disenangi	Hartig *et al*., 1997; Horvat & Ribeiro, 2023; Kaplan, 1995; Laumann *et al*., 2001; Septiarini, 2015
	Terdapat perasaan menjadi bagian dari Kawasan Stadion Kanjuruhan	Hartig *et al*., 1997; Horvat & Ribeiro, 2023; Laumann *et al*., 2001; Septiarini, 2015
	Terdapat perasaan menikmati ketika berada di Kawasan Stadion Kanjuruhan	Fauziah, 2015; Hartig *et al*., 1997; Septiarini, 2015
	Terdapat perasaan mudah dalam berinteraksi saat berada di Kawasan Stadion Kanjuruhan	Fauziah, 2015; Laumann *et al*., 2001

3.3. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang termasuk pada penelitian ini mencakup subjek-subjek yang berada di dalam ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang turut merasakan pelayanan dari ruang publik itu sendiri yaitu meliputi pengunjung, pedagang, dan pegawai yang bekerja di ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan. Untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan populasi yang telah diketahui jumlahnya namun tidak diketahui perilaku atau karakternya secara pasti dapat dilakukan perhitungan berdasarkan rumus Isaac & Michael (1995). Berdasarkan populasi dan taraf kesalahan yang telah ditentukan, maka pada penelitian ini jumlah sampel yang juga berperan sebagai responden kuesioner yaitu sebanyak 263 orang. Sampel tersebut menjadi acuan jumlah responden untuk pengumpulan data melalui kuesioner.

3. 3 METODE ANALISIS

Pada penelitian ini, analisis diperlukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (karakteristik visual) dan variabel Y (fungsi restoratif). Uji Chi-square dapat digunakan untuk mengetahui hubungan (Sujarweni & Utami, 2019). Chi-square dapat digunakan untuk skala data nominal atau ordinal. Tingkat hubungan antarvariabel tersebut diketahui dengan perhitungan lanjutan menggunakan Kendall's Tau. Uji Kendall's Tau dapat mengidentifikasi kedekatan hubungan dimana tidak ada asumsi khusus yang mengharuskan data harus berdistribusi secara normal, selain itu Kendall's Tau juga dapat dilakukan pada data yang memiliki skala ordinal (Sugiyono, 2013). Guna memperoleh nilai gabungan dari data setiap indikator yang dikumpulkan melalui instrumen berupa kuesioner agar data dapat dikelompokkan dalam lingkup subvariabel dengan skala data yang sama maka dilakukan reskoring data. Operasi perhitungan variabel laten (*unobserved variable*) dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya melalui reskoring data (Ngatno, 2015).

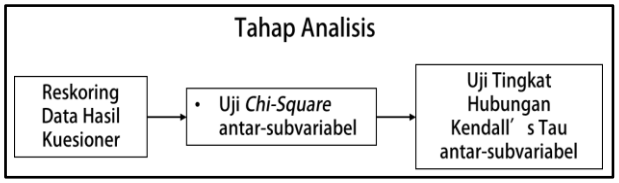

Gambar 2. Tahap Analisis

Output dari hasil analisis crosstab dengan uji Chi-Square yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antarvariabel adalah nilai signifikansi Pearson Chi-square. Jika *p-value* (nilai signifikansi uji Chi-square) < α (0,05), maka terdapat hubungan antar-variabel, sementara jika *p-value* (nilai signifikansi uji Chi-square) > α (0,05), maka tidak terdapat hubungan antar-variabel.

Selanjutnya, untuk mengetahui keeratan hubungan antarvariabel yang dihitung melalui uji Kendall's Tau. Nilai koefisien korelasi Kendall's Tau dapat mendefinisikan hubungan atau tingkat keeratan hubungan antarvariabel menjadi lima hubungan. Jika nilai koefisien korelasi 0,00-0,25, maka hubungan sangat lemah; jika nilai koefisien korelasi 0,26-0,50, maka hubungan cukup; jika nilai koefisien korelasi 0,51-0,75, maka hubungan kuat; jika nilai koefisien korelasi 0,76-0,99, maka hubungan sangat kuat; dan jika nilai koefisien korelasi 1,00, maka hubungan sempurna. Arah hubungan ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi. Apabila nilai koefisien korelasi positif, maka kedua variabel memiliki hubungan searah. Apabila nilai koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel tidak memiliki hubungan searah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM KAWASAN STADION KANJURUHAN

Stadion Kanjuruhan merupakan ruang publik yang berlokasi di Kecamatan Kepanjen tepatnya pada Desa Kedungpedaringan yang berjarak 3 km dari pusat Kota Kepanjen. Berdasarkan dokumen RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030, Stadion Kanjuruhan menjadi prasarana olahraga bertaraf internasional. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan yang tertuang pada dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Bagian Wilayah Perkotaan Kepanjen Tahun 2014-2034 dimana Stadion Kanjuruhan dikembangkan menjadi Kawasan Sport Center serta Rencana Subzona Olahraga.

Kawasan Stadion Kanjuruhan dikategorikan sebagai ruang publik dikarenakan penggunaannya dapat diakses secara bebas oleh masyarakat tanpa adanya motif untuk mendapat keuntungan. Kawasan ini berperan dalam memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, dan meningkatkan kesehatan fisik serta kesehatan mental masyarakat melalui penyediaan ruang yang dapat menjadi wadah untuk pengembangan budaya, edukasi, rekreasi, dan bersosialisasi bagi masyarakat Kepanjen maupun sekitarnya.

Kawasan Stadion Kanjuruhan dibagi menjadi tiga klasifikasi area, yaitu area terbangun dengan guna lahan berupa bangunan, ruang terbuka dengan guna lahan berupa area lapang non hijau, serta ruang terbuka hijau dengan guna lahan berupa sekumpulan vegetasi. Total luas area terbangun mencapai 8.750 m² (6%), area ruang terbuka seluas 93.480 m² (62%), serta Ruang Terbuka Hijau seluas 47.200 m² (32%). Dapat diketahui bahwa ruang terbuka mendominasi penggunaan lahan di Kawasan Stadion Kanjuruhan, umumnya ruang terbuka tersebut merupakan jalan dan lapangan olahraga. Ruang terbuka hijau memiliki luas sebesar 32% dari luas total kawasan. Sedangkan area terbangun hanya sekitar 6%, hal tersebut karena pada kawasan ini hanya memiliki 8 jenis guna lahan terbangun dengan luas yang cukup terbatas. Dominasi ruang terbuka pada kawasan ini juga selaras dengan dominasi kegiatan yang paling banyak dilakukan pengunjung adalah untuk aktivitas olahraga. Peta guna lahan kawasan stadion ditunjukkan oleh Gambar 3.

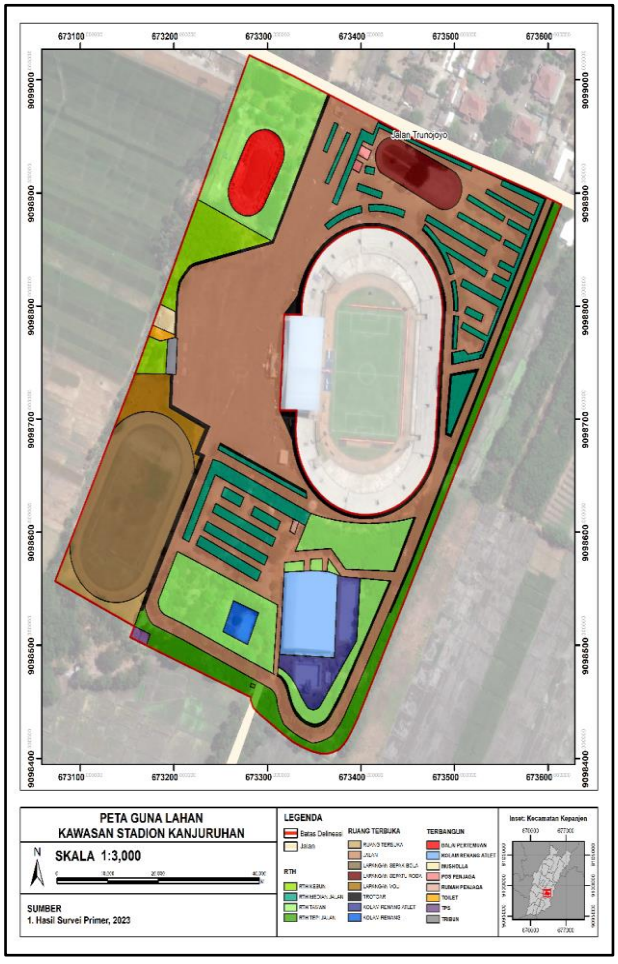

Gambar 3. Peta Guna Lahan Kawasan Stadion Kanjuruhan

4.2 HUBUNGAN KARAKTERISTIK VISUAL DAN FUNGSI RESTORATIF KAWASAN STADION KANJURUHAN

Hubungan antara karakteristik visual dan fungsi restoratif Kawasan Stadion Kanjuruhan diketahui berdasarkan signifikansi dan kedekatan hubungan antar-subvariabel. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar-subvariabel ditinjau dari nilai signifikansi uji Chi-square, sedangkan untuk mengetahui kedekatan atau tingkat hubungan mengacu pada nilai koefisien korelasi berdasarkan hasil uji Kendall's Tau. Hubungan antara masing-masing subvariabel dapat diketahui melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chi-square dan Kendall's Tau

Keterkaitan Karakteristik Visual dan Fungsi Restoratif		Fungsi Restoratif (Y)							
		Y1 (Pembeda dengan Keseharian)		Y2 (Pesona)		Y3 (Jangkauan)		Y4 (Kesesuaian dengan Minat atau Tujuan)	
		Sig	Coef	Sig	Coef	Sig	Coef	Sig	Coef
Karakteristik Visual (X)	X1 (Kealamian)	0,00	0,33	0,00	0,21	0,00	0,43	0,00	0,39
	X2 (Keterpeliharaan)	0,00	0,04	0,00	0,22	0,03	-0,05	0,00	0,12
	X3 (Keterbukaan)	0,00	0,31	0,00	0,04	0,00	0,34	0,00	0,13
	X4 (Keteraturan)	0,00	0,34	0,01	-0,06	0,00	0,45	0,00	0,29
	X5 (Signifikansi Historis)	0,00	0,10	0,00	0,42	0,02	-0,16	0,00	-0,08
Keterangan:	*Sig = nilai signifikansi Chi-square			*Coef = nilai koefisien korelasi Kendall's Tau					
	0,00-0,25 = Tingkat Hubungan Sangat Lemah			0,26 – 0,50 = Tingkat Hubungan Cukup					

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil signifikansi uji Chi-square secara keseluruhan bernilai < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa antar-subvariabel karakteristik visual dan fungsi restoratif memiliki hubungan yang signifikan. Selanjutnya, koefisien korelasi uji Kendall's Tau menunjukkan angka yang beragam, yang apabila dikategorikan terdapat hubungan yang "sangat lemah" dan hubungan "cukup" antara subvariabel. Berikut dijelaskan interpretasi subvariabel-subvariabel yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat hubungan "cukup".

4.2.1. Hubungan X1 (Kealamian) dan Y1 (Pembeda dengan Keseharian)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat kealamian ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari jumlah vegetasi yang banyak, persebaran vegetasi yang merata, jenis vegetasi yang beragam, RTH yang luas, serta peran vegetasi yang beragam maka persepsi pengunjung bahwa Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan tempat yang berbeda dengan keseharian juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung yang merasa bahwa tempat ini merupakan satu bentuk pelarian dari kejenuhan, tempat beristirahat dari rutinitas, terasa berbeda dari tempat yang biasa dikunjungi, dan terbebas dari polusi udara.

4.2.2. Hubungan X1 (Kealamian) dan Y3 (Jangkauan)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat kealamian ruang publik di Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari jumlah vegetasi yang banyak, persebaran vegetasi yang merata, jenis vegetasi yang beragam, RTH yang luas, serta peran vegetasi yang beragam maka jangkauan terhadap pengunjung juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung yang merasa bahwa kawasan ini bebas dikunjungi serta memiliki banyak pilihan kegiatan.

4.2.3. Hubungan X1 (Kealamian) dan Y4 (Kesesuaian dengan Minat atau Tujuan)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat kealamian ruang publik di Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari jumlah vegetasi yang banyak, persebaran vegetasi yang merata, jenis vegetasi yang beragam, RTH yang luas, serta peran vegetasi yang beragam maka tingkat kesesuaian antara Kawasan Stadion Kanjuruhan dengan tujuan atau minat pengunjung juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa Kawasan Stadion Kanjuruhan dapat menjadi tempat untuk melakukan kegiatan yang disenangi, pengunjung merasa menjadi bagian dari kawasan, pengunjung merasa menikmati ketika berada di dalam kawasan, serta pengunjung merasa mudah berinteraksi saat berada di dalam kawasan.

4.2.4. Hubungan X3 (Keterbukaan) dan Y1 (Pembeda dengan Keseharian)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat keterbukaan ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari dominasi ruang terbuka pada Kawasan Stadion Kanjuruhan serta tidak adanya halangan berupa objek apapun ketika melihat sekeliling kawasan maka persepsi pengunjung bahwa Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan pembeda dengan keseharian juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan persepsi pengunjung bahwa kawasan ini dapat menjadi satu bentuk pelarian dari kejenuhan, tempat beristirahat dari rutinitas, serta terasa berbeda dari tempat yang biasa dikunjungi.

4.2.5. Hubungan X3 (Keterbukaan) dan Y3 (Jangkauan)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat keterbukaan ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari dominasi ruang terbuka pada Kawasan Stadion Kanjuruhan serta tidak adanya halangan berupa objek apapun ketika melihat sekeliling kawasan maka jangkauan terhadap pengunjung juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa semua bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan bebas dikunjungi serta kawasan ini memiliki banyak pilihan kegiatan untuk pengunjung.

4.2.6. Hubungan X4 (Keteraturan) dan Y1 (Pembeda dengan Keseharian)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat keteraturan ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari tata letak yang tidak membingungkan pada seluruh bagian kawasan serta seluruh bagian kawasan mudah diingat maka persepsi pengunjung bahwa Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan tempat yang berbeda dengan keseharian juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa tempat ini dapat menjadi satu bentuk pelarian dari kejenuhan, merupakan tempat beristirahat dari rutinitas, dan tempat ini terasa berbeda dari tempat yang biasa dikunjungi.

4.2.7. Hubungan X4 (Keteraturan) dan Y3 (Jangkauan)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat keteraturan ruang publik di Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari tata letak yang tidak membingungkan pada seluruh bagian kawasan serta seluruh bagian kawasan mudah diingat maka jangkauan terhadap pengunjung juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa semua bagian Kawasan Stadion Kanjuruhan bebas dikunjungi serta kawasan ini memiliki banyak pilihan kegiatan untuk pengunjung.

4.2.8. Hubungan X4 (Keteraturan) dan Y4 (Kesesuaian dengan Minat atau Tujuan)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin teratur ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari tata letak yang tidak membingungkan pada seluruh bagian kawasan serta seluruh bagian kawasan mudah diingat maka tingkat kesesuaian antara Kawasan Stadion Kanjuruhan dengan tujuan atau minat pengunjung juga semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa kawasan ini dapat menjadi tempat untuk melakukan kegiatan yang disenangi, pengunjung merasa menjadi bagian dari kawasan, pengunjung merasa menikmati ketika berada di dalam kawasan, serta merasa mudah berinteraksi saat berada di dalam kawasan.

4.2.9. Hubungan X5 (Signifikansi Historis) dan Y2 (Pesona)

Kedua subvariabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi signifikansi historis yang dimiliki ruang publik Kawasan Stadion Kanjuruhan yang ditinjau dari responden yang merasa bahwa Kawasan Stadion Kanjuruhan merupakan tempat yang berkesan, terdapat elemen fisik yang membangkitkan kenangan, serta elemen fisik yang mencerminkan identitas lokal maka akan semakin mempesona bagi pengunjung. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan persepsi pengunjung bahwa kawasan ini terasa menarik, banyak hal pada kawasan ini yang menarik perhatian, banyak hal yang ingin diketahui mengenai kawasan ini, banyak hal yang bisa dieksplor, serta banyak waktu yang ingin dihabiskan ketika berada di kawasan ini.

5. KESIMPULAN

Karakteristik visual Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki keterkaitan dengan fungsi restoratif yang didefinisikan melalui adanya hubungan yang signifikan antara subvariabel. Subvariabel kealamian, keterbukaan, keteraturan, dan

signifikansi historis Kawasan Stadion Kanjuruhan memiliki tingkat hubungan yang "cukup" terhadap subvariabel fungsi restoratif yaitu pembeda dengan keseharian, pesona, jangkauan, dan kesesuaian dengan minat atau tujuan. Adanya hubungan tersebut selaras dengan teori bahwa lingkungan yang memiliki karakter (keindahan) secara visual dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya tingkat stres dan meningkatkan perasaan positif pengunjungnya. Sehingga, kealamian, keterbukaan, keteraturan, dan signifikansi historis yang dirasakan oleh pengunjung pada Kawasan Stadion Kanjuruhan dapat berdampak positif secara signifikan untuk menurunkan tingkat stres pengunjung akibat tekanan sehari-hari. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui nilai hubungan yang positif antar subvariabel tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Emily, & Syenny. (2021). Gagasan Konseptual Ruang Publik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental saat Pandemi. *Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi COVID-19: Tinjauan Multidisipliner,"* (April), 358–366. Diakses dari http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1158

Faehnle, M., Bäcklund, P., Tyrväinen, L., Niemelä, J., & Yli-Pelkonen, V. (2014). How Can Residents' Experiences Inform Planning of Urban Green Infrastructure? Case Finland. *Landscape and Urban Planning*, *130*(October 2014), 171–183. Diakses dari: https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0169204614001753

Farasa, N., Tampubolon, A. C., Agirachman, F. A., C., M. A., & Ata, M. (2016). Evaluasi Keberadaan Taman sebagai Sarana Restoratif di Lingkungan Hunian Studi Kasus Taman Griya Caraka di Cingised, Arcamanik. *Conference: Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, (December), A001–A006.

Hantono, D., Bambang, S., & Eddy, I. (2021). *Kualitas Visual pada Ruang Terbuka Publik Kawasan Konservasi Arsitektur*. Banyumas: CV Pena Persada. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/357979867_Kualitas_Visual_Pada_Ruang_Terbuka_Publik_Kawasan_Konservasi_Arsitektur

Horvat, K. P., & Ribeiro, D. (2023). Urban Public Spaces as Restorative Environments: The Case of Ljubljana. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(3). https://doi.org/10.3390/ijerph20032159

Hoyle, H., Jorgensen, A., & Hitchmough, J. D. (2019). What Determines How We See Nature? Perceptions of Naturalness in Designed Urban Green Spaces. *People and Nature*, *1*(2), 167–180. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pan3.19

Kim, D., & Son, Y. (2022). Differences in Perceptions of Naturalness among Urban Park User Groups in Seoul. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, *10*(4), 112–129. https://doi.org/10.14246/irspsd.10.4_112

Kozlova, L., & Kozlov, V. (2018). Ten Quality Criteria of the Public Spaces in a Large City. *MATEC Web of Conferences*, *212*. https://doi.org/10.1051/matecconf/201821204012

Krapez, A., Hughes, M., & Newsome, D. (2021). Perceptions of 'Naturalness' by Urban Park Visitors: Insights from Perth, Western Australia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, *9*(4), 450–462. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.11.004

Krellenberg, K., Artmann, M., Stanley, C., & Hecht, R. (2021). What to do in, and what to expect from, urban green spaces – Indicator-based approach to Assess Cultural Ecosystem Services. *Urban Forestry and Urban Greening*, *59*(July 2020), 126986. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.126986

Ngatno. (2015). *Analisis Data Variabel Mediasi dan Moderasi dalam Riset Bisnis Dengan Program SPSS*. Yogyakarta: CV. Farisma Indonesia. Diakses dari https://doc-pak.undip.ac.id/85/1/Buku Analisis Data Variabel Mediasi Dan Moderasi.BARU.pdf

Tong, Z., Yang, H., Liu, C., Xu, T., & Xu, S. (2020). Quantification of the Openness of Urban External Space Through Urban Section. *Geo-Spatial Information Science*, *23*(4), 316–326. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10095020.2020.1846464

Trifita, A., & Amaliyah, R. (2020). Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan: Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). *Global and Policy Journal of International Relations*, *8*(02), 159–174. https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2413

UN Habitat. (2020). *Public Space Site-Specific Assessment Guidelines to Achieve Quality Public Spaces at Neighbourhood Level*. Nairobi: UN HABITAT. Diakses dari: https://unhabitat.org/public-space-site-specific-assessment-guidelines-to-achieve-quality-public-spaces-at-neighbourhood

Zhang, F., Liu, Q., & Zhou, X. (2022). Vitality Evaluation of Public Spaces in Historical and Cultural Blocks Based on Multi-Source Data, a Case Study of Suzhou Changmen. *Sustainability*, *14*(21). https://doi.org/10.3390/su142114040